

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taekwondo merupakan salah satu seni beladiri asal Korea. Taekwondo terdiri dari tiga kata dasar yaitu *tae* berarti menendang atau menghancurkan dengan kaki, *kwon* berarti tangan untuk menghantam dan mempertahankan diri dengan teknik tangan dan *do* berarti seni atau cara mendisiplinkan diri. Jadi taekwondo dapat diartikan sebagai seni atau cara mendisiplinkan diri atau seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.

Taekwondo sendiri mulai berkembang di Indonesia pada tahun 70-an, namun pada waktu itu hingga 1981 di Indonesia terdapat dua aliran yaitu aliran taekwondo yang berafiliasi ke ITF (*International Taekwondo Federation*) yang pada waktu itu bermarkas besar di Toronto Kanada dan aliran taekwondo yang berafiliasi ke WTF (*The World Taekwondo Federation*) yang berpusat di Kukkiwon, Seoul, Korea Selatan, organisasi di tingkat nasional yaitu Persatuan Taekwondo Indonesia (PTI) yang berafiliasi ke ITF dan yang ke dua adalah *Federation Taekwondo Indonesia (FTI)* yang berafiliasi ke WTF. Pada tahun 1981 telah diadakan musyawarah nasional taekwondo di antara kedua organisasi tersebut, sehingga berhasil membentuknya organisasi baru yaitu Taekwondo Indonesia yang berafiliasi ke WTF, yang secara struktural organisasi Nasional adalah Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) yang berpusat di Jakarta (Suryadi, 2002, hlm. 8).

Teknik-teknik dasar taekwondo harus di kuasai oleh seorang taekwondoin agar menjadi seorang atlet yang handal. Teknik-teknik dasar pada bela diri Taekwondo. Menurut Hu-seup Song dan Jong-o Kim (1986) antara lain yaitu:

Tendangan atau *Balchagi*: *Yeopchagi, Dwitchagi, Dollyochagi, Yidan Twieo Apchagi, Yidan Twieo Yeopchagi, Modeumbal Twieo Apchagi, Apchagi, Apchaoligi.*

Pukulan dan Tangkisan atau *Makki dan Jireugi*: *Area Makki, Eolgol Makki, Montong Bakat Makki, Geondreo Montong Makki, Soonal Arae Makki, Soonal Montong Makki, Eotkeoreo Eolgol, Jebipoom Mokchigi, Momtong Jireugi, Joochom Yeop Jireugi.*

Kuda-kuda atau *Seugi*: *Apseogi, Apkoobi, Dwitkoobi, Beom Seugi, Moe Seugi, Apjochom, Pyeonhi Seugi, Dwi Koa Seugi, Haktari Seugi, Haktari Ogeum Seugi, Joochoom Seugi*.

Dalam olahraga beladiri taekwondo ada dua nomor yang dipertandingkan yaitu *kyorugi* atau tarung dan *poomsae* atau jurus. *Kyorugi* atau pertarungan adalah latihan yang mengaplikasikan teknik gerakan dasar, dimana dua orang bertarung saling mempraktikkan teknik serangan dan teknik pertahanan kaki pada nomor *kyorugi*, dimana dalam pertandingannya kelas dibagi dua menjadi kelas putra dan kelas putri. *Poomsae* atau rangkaian jurus adalah rangkaian teknik gerakan dasar serangan dan pertahanan diri, yang dilakukan melawan lawan yang imajiner, dengan mengikuti diagram tertentu. Setiap diagram rangkaian gerakan *poomsae* didasari oleh filosofi timur yang menggambarkan semangat dan cara pandang bangsa Korea. Setiap *poomsae* mengandung perbedaan teknik gerakan serangan pertahanan serta menggambarkan filosofi kehidupan yang berbeda-beda.

Secara etimologis “Pemimpin” dan “Kepemimpinan” berasal dari kata “Pimpin” (dalam bahasa Inggris: *to lead*), maka konjugasi berubah menjadi “Pemimpin” (*leader*) dan “Kepemimpinan” (*leadership*). Menurut Chemers (2000), “*Leadership is a process by which an individual is able to guide a group of other individuals to a common goal, action or performance*”. Kemudian, Dubrin (2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah upaya memengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Lock (1991); Stodgill (1974) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah “*The process of persuading others to take steps towards goal together*”. Pendapat lain berkata bahwa, “*Leadership, as a process, is making use of influence, without force, to guide and coordinate the activities of members in order to achieve a defined goal*” (Sapira, dkk. 2012 dalam Nizam, Shapie, dkk. 2016). Northouse (2001, dalam Sabri, Yen, dkk. 2012) menjelaskan juga bahwa, “*Leadership could be defined as a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal*”. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi terutama sumber daya manusianya untuk melakukan apa yang diharapkan. Kemampuan

inilah yang akan menentukan bahwa seorang pemimpin tersebut baik tidaknya (Anwar US, 2011, hlm. 16).

Fungsi pelatih sebagai pemimpin menarik untuk dikaji dan dievaluasi, terdapat berbagai macam paradigma positif dan negatif yang siap untuk dibahas. Karena salah satu kunci utama keberhasilan atlet terdapat pada bagaimana pelatih dalam memimpin, baik pada diri sendiri maupun orang lain (dalam hal ini atletnya). Hal ini tercermin dari bagaimana seharusnya terjadi secara intens interaksi dan kontak sosial antara pelatih dan atletnya.

Dieffenbachia, dkk. (2002 dalam Pilus, dkk., 2009) berpendapat bahwa, *“An important aspect of a good coach-athlete relationship is the coach’s ability to understand each athlete as an individual and to tailor his/her coaching style and attention to suit those need”*. Kemudian, Martens (2004, dalam Khalaj, Khabiri, dkk., 2011) dalam bukunya yang berjudul *“Successful Coach”* juga berkata bahwa, *“Coaching is an occupation different from other occupations in the society and the coach is expected to give gentle and good persons to the society”*. Pendapat ini memperkuat bahwa pelatih memang benar diharapkan memberikan dampak baik bagi atletnya secara spesifik berupa keberhasilan melalui interaksi yang terjadi antara pelatih dengan atletnya.

Chelladurai dan Riemer (1997) dalam Caliskan dan Baydar (2016) menjelaskan bahwa kepuasan diri atlet merupakan,

The important outcome to a variety of psychological variables define as a positive, affective state resulting from a complex evaluation of the structures, processes, and outcomes associated with the athletic experience or may express concern about athletes performance and the degree to which it reaches or fails to achieve expected levels.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa keberhasilan atlet merupakan salah satu wujud dari kepuasan diri yang tidak bisa semerta-merta diperoleh atlet.

Kemudian, Burns, Jasinski, dkk. (2012) menjelaskan, *“Athlete satisfaction represents how happy, or content, athletes are with their athletic experience”*, yang berarti bahwa kepuasan atlet merupakan wujud dari seberapa bahagia atlet dengan pengalaman atau hal yang terjadi dalam diri mereka.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah tipe pelatihnya. Maghsoudi (2009, dalam Khalaj, Khabiri, dkk., 2011) menerangkan bahwa, *“Type of coach's behavior and ethics may influence athlete's satisfaction; therefore, one of important factors in coaching is gaining athlete's satisfaction”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, *“The most important aspect of effective leadership is to improve performance, motivate athletes, and give them sports satisfaction”* (Nizam, Shapie, dkk., 2016). Pendapat tersebut memiliki arti bahwa aspek yang paling penting dari kepemimpinan yang efektif adalah untuk meningkatkan kinerja, memotivasi atlet, dan memberi mereka kepuasan dalam olahraga.

Keberhasilan atlet tersebut atau biasa kita kenal dengan prestasi, merupakan harapan bagi setiap pelatih karena secara tidak langsung akan mencerminkan dirinya sendiri. Namun, perlu diperhatikan bahwa pencapaian prestasi olahraga pada dasarnya merupakan hasil akumulatif dari berbagai aspek atau unsur yang mendukung tercapainya prestasi tersebut. Bagaimana cara atau gaya kepemimpinan dari pelatih pun sangat berhubungan dengan pencapaian prestasi atlet. Penelitian yang dilakukan Khooran, dkk. (2008, dalam Khalaj, Khabiri, dkk., 2011) memperoleh hasil, *“A positive relation between leadership behaviors realized by athlete (exercise and training, democratic behavior, social support and positive feedback) with athlete's satisfaction”*. Lebih lanjut dikemukakan oleh Nizam, Shapie, dkk. (2016) bahwa, *“There was positive correlation between coaching leadership styles (training and instruction, democratic and social behaviors) and athlete satisfaction”*, yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan pelatih (instruksi dan pelatihan, perilaku sosial dan demokratis) dan kepuasan atlet. Dimana perlu diingat bahwa salah satu indikator atlet merasa puas adalah terbayarnya proses panjang yang ditempuh selama proses pelatihan dengan prestasi.

Penelitian ini berangkat dari masalah yang ditemukan penulis di lapangan dan pengalaman penulis sewaktu aktif menjadi atlet serta aspirasi rekan-rekan atlet tentang pelatihnya. Banyak orang termasuk para atlet yang beranggapan bahwa rendahnya prestasi merupakan salah pelatih dalam fungsinya sebagai pemimpin, hal ini menyebabkan yang sesungguhnya memiliki potensi menjadi putus asa dan

menghentikan proses berlatihnya. Walaupun tidak sedikit juga yang menilai bahwa pencapaian prestasi atlet berasal dari latar belakang pelatihnya.

Penulis secara khusus melakukan observasi terhadap dua atlet taekwondo, satu orang atlet berasal dari kiblatnya taekwondo di Indonesia yaitu provinsi Jawa Barat, dan satu orang atlet lagi berasal dari provinsi Banten. Penulis berkesempatan mewawancari atlet taekwondo Jawa Barat tersebut yang bernama Rizaldi Hasibuan, beliau berpendapat bahwa, “Untuk memiliki prestasi, ada banyak faktor yang mempengaruhinya; fisik, teknik dan lain-lain. Semua itu dibentuk oleh pelatih karena pelatih merupakan kakak langsung bagi atlet, jika gaya kepemimpinan pelatih tidak sesuai dengan atlet, maka atlet yang seharusnya jadi akan hilang. Contohnya saja saya, prestasi yang saya miliki tidak lain tidak bukan karena campur tangan penuh dari pelatih-pelatih saya, khususnya pelatih saya yang berasal dari Korea dengan ketegasannya. Jadi, saya sangat setuju gaya kepemimpinan pelatih memiliki hubungan dengan prestasi atlet taekwondo”. Atlet taekwondo Jawa Barat tersebut merupakan peraih medali emas pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016, namun beliau tidak mampu meraih medali emas pada PORDA XIII Jawa Barat di Kabupaten Bogor tahun 2018. Kemudian, penulis juga secara khusus melakukan observasi terhadap atlet taekwondo Banten, dimana yang bersangkutan merupakan murid atau atlet dari SKO Ragunan juga. Beliau memiliki *track record* prestasi yang baik semasa membela SKO Ragunan, namun hal itu tidak terjadi ketika membela provinsi Banten. Berdasarkan dua kasus ini, penulis berasumsi bahwa hal ini sangat berhubungan erat dengan bagaimana cara si pelatih menangani atlet-atlet tersebut.

Penulis juga merasa resah akan minimnya raihan prestasi provinsi tempat penulis dilahirkan, yaitu provinsi Banten. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang minim raihan prestasi pada cabang olahraga taekwondo di tingkat Nasional. pada beberapa kali pelaksanaan *multy-event* olahraga di Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON), provinsi Banten dirasa masih belum mampu meraih hasil maksimal. Misalnya saja pada pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat tahun 2016 silam, raihan prestasinya masih jauh dari kata baik. Seperti yang diketahui bersama bahwa ajang PON merupakan ajang yang sangat baik bagi setiap praktisi olahraga, khususnya atlet. Mendapatkan prestasi pada ajang PON merupakan hal yang sangat membanggakan, karena PON adalah

multy-event olahraga terbesar di Indonesia. Untuk dapat berlaga pada PON, ada jenjang yang harus dilewati atlet, dari mulai tingkat kota/kabupaten, provinsi, babak kualifikasi hingga akhirnya berkesempatan berlaga pada PON.

Ranking	Provinsi	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	 Jawa Barat	12	2	1	15
2	 Jawa Tengah	2	6	7	15
3	 Kalimantan Timur	1	5	5	11
4	 DI Yogyakarta	1	1	2	4
5	 Sumatera Barat	1	1	0	2
6	 Jawa Timur	1	0	4	5
7	 Riau	1	0	2	3
8	 Kalimantan Utara	1	0	0	1
9	 Nusa Tenggara Timur	0	2	0	2
10	 DKI Jakarta	0	1	5	6
11	 Sumatera Utara	0	1	0	1
11	 Aceh	0	1	0	1
13	 Banten	0	0	3	3
13	 Jambi	0	0	3	3
15	 Sulawesi Utara	0	0	2	2
15	 Bali	0	0	2	2
17	 Maluku Utara	0	0	1	1
17	 Sulawesi Tenggara	0	0	1	1
17	 Lampung	0	0	1	1
17	 Nusa Tenggara Barat	0	0	1	1

Gambar 1.1

Klasemen PON XIX Jawa Barat tahun 2016 Cabang Olahraga Taekwondo

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa provinsi Banten hanya berada pada posisi 13 dengan raihan 3 medali perunggu. Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui bidang pembinaan dan prestasi (binpres) pengurus provinsi Taekwondo Indonesia Banten, tim Taekwondo Banten pada PON XIX Jawa Barat ditangani oleh tim pelatih yang terdiri dari 3 pelatih *kyorugi* (tarung) dan 1 pelatih *poomsae* (seni). Dari data yang diberikan, pelatih-pelatih dalam tim tersebut memiliki pengalaman-pengalaman yang menurut penulis sudah sangat hebat, mulai dari prestasi semasa menjadi atlet hingga karir melatih tim Taekwondo Banten baik kategori junior maupun senior sejak tahun 2008 silam.

Penulis merasa resah akan keadaan ini, karena penulis menyadari bahwa setiap provinsi dari sabang sampai merauke pasti memiliki atlet-atlet potensial, tidak terlepas provinsi Banten. Sungguh disayangkan jika atlet-atlet potensial

tersebut ditangani oleh pelatih yang kurang mengetahui bagaimana cara menanganinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih dengan Kepuasan Diri Atlet Taekwondo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apakah gaya kepemimpinan pelatih memiliki hubunganS dengan kepuasan diri atlet taekwondo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, karena penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah suatu hal yang penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya guna mencapai tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penulisan ini ialah: Untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan pelatih dengan kepuasan diri atlet taekwondo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi dan masukan kepada para pelatih, pengurus dan pembina dalam menangani atlet-atlet taekwondonya.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah diatas.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, sebagai media menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta rekomendasi bagi para pelatih, pengurus dan pembina dalam menangani atlet-atlet taekwondonya guna meningkatkan prestasi.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas dalam pelaksanaan dan pada tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan gaya kepemimpinan pelatih dengan kepuasan diri atlet taekwondo.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan pelatih.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan diri atlet taekwondo.
4. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan instrumen angket tertutup.
5. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet taekwondo yang tergabung dalam kontingen peserta pertandingan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) V Banten di Kabupaten Tangerang tahun 2018 cabang olahraga Taekwondo, sedangkan sampel penelitian ini adalah menggunakan *total sampling* atau sampel jenuh.

F. Definisi Operasional

Penafsiran seseorang terhadap suatu istilah sering berbeda-beda, untuk menghindari salah tafsir, peneliti menyajikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Taekwondo, menurut Yoyok (2002, hlm. 14) ialah olahraga beladiri yang berakar pada beladiri tradisional Korea.
2. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang untuk mengarahkan usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan tertentu (Gibson dan Hodgetts, 1986).

3. Pelatih adalah sosok yang penting artinya bagi setiap atlet, oleh karena tanpa bimbingan dan pengawasan dari seorang pelatih, prestasi yang tinggi akan sukar dicapai (Harsono, 2017, hlm. 4).
4. Hurlock (1997) menyatakan kepuasan hidup atau kepuasan diri adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul apabila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.
5. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang diusahakannya, baik karena hasil belajar, bekerja atau berlatih keterampilan dalam bidang tertentu.

G. Struktur Organisasi Penelitian

Agar penelitian tersusun secara sistematis, maka diperlukan struktur organisasi penelitian. Struktur organisasi penelitian yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Kajian Teoritis: kajian teori dan kerangka.
3. BAB III Metodologi Penelitian: metode penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, instrumen penelitian.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan: pengolahan atau analisis data.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Saran: menyajikan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.